

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Film merupakan perpaduan dari bahasa suara dan gambar. Pembuat film berharap tiap film yang diproduksi dapat dinikmati dan pesannya dapat sampai kepada khlayak. Pembuat film akan melihat apa yang terjadi di masyarakat kemudian melakukan pemilahan terhadap hal yang akan ditampilkan kedalam sebuah karya film yang kemudian akan dikembalikan lagi ke masyarakat.

Berdasarkan analisis dalam BAB III yang telah dilakukan oleh peneliti untuk meneliti representasi adat perkawinan orang Bugis dalam film *Uang Manai Mahal* produksi Makkita cinema production tahun 2016 mengandung unsur adat perkawinan Bugis yang ditampilkan dalam film tersebut. Terdapat empat representasi adat pernikahan yaitu, *Mammanu'-manu'* menjadi adat perkawinan masyarakat Bugis, solidaritas orang Bugis dalam adat perkawinan, *Madduta* untuk menyepakati uang panai, serta perwujudan uang panai bagi pria Bugis.

1. Representasi orang Bugis sebagai masyarakat yang melakukan *mammanu'-manu'* pada adat perkawinan ditampilkan dalam beberapa *scene* dalam Film *Uang Panai Mahal*. *Mammanu'-manu'* dilakukan sendiri oleh pria Bugis tanpa didampingi

orang tua dan dilakukan untuk mencari tahu apakah sudah ada yang meminang sang gadis serta untuk mengenal orang tuanya.

2. Representasi orang Bugis yang memiliki solidaritas tinggi dalam adat perkawinan. Ketika ada yang *mammanu'-manu'* keluarga akan melakukan diskusi untuk membahas siapa calon tersebut, apa pendidikannya serta pekerjaannya. Solidaritas juga terlihat ketika orang Bugis membahas tentang uang panai, pakaian sampai pada *indo botting* (perias pengantin) ataupun *catering*.
3. Representasi orang Bugis yang melakukan kegiatan *madduta* untuk menyepakati uang panai, masyarakat Bugis melakukannya dengan mengutus beberapa orang untuk berkunjung, bertukar argumen untuk membahas uang panai yang harus disepakati sampai pada hari pernikahan.
4. Representasi pria Bugis yang mampu melakukan perwujudan terhadap uang panai. Kemampuan pria Bugis mengumpulkan uang panai dianggap sebagai salah satu praktik budaya *siri'*. Serta kemampuan orang Bugis dalam menerapkan *Taro ada' taro gau'* (Berpegang teguh terhadap apa yang telah diucapkan).

B. Saran

Representasi adat perkawinan orang Bugis dalam film Uang Panai Mahal produksi Makkita Cinema Production tahun 2016 dengan metode semiotika Roland Barthes ini, diharapkan mampu menjadi inspirasi bagi peneliti selanjutnya dan menambah variasi kajian ilmu komunikasi, khususnya kajian analisis semiotika dalam film.

Karena keterbatasan penulis dalam banyak hal dan ketidak sempurnaan penulis maka penelitian ini masih belum dapat dikatakan sempurna, diharapkan kedepannya nanti bagi siapapun yang ingin menuangkan berbagai penafsiran atas tema yang diangkat dan ditemukan dalam penelitian ini semoga menjadikan penelitian ini menjadi lebih baik.

Segala yang telah penulis lakukan masih butuh penyempurnaan dari berbagai pihak, baik itu pembaca maupun mahasiswa, sehingga penulis merasa masih banyak kekurangan dari penelitian ini, diantaranya:

- a. Bagi pembaca, mahasiswa atau peneliti, kajian tentang orang Bugis lebih mendapatkan perhatian. Sehingga banyak yang lebih mengetahui orang Bugis lebih jauh.
- b. Penelitian ini dapat dilanjutkan dengan menggunakan cara berbeda, misalnya melihat *siri*' masyarakat Bugis atau melihat uang panai dalam perspektif islam, ataupun mengkaji fenomena-fenomena perkawinan orang Bugis dalam film.
- c. Peneliti berharap kedepannya penelitian ini dapat diteliti kembali dengan sudut pandang yang berbeda.